

BAB VII
KEJADIAN PENYAKIT PADA SAPI PERAH
DI KUD SETIA KAWAN

Beberapa kejadian penyakit yang terjadi pada sapi perah di wilayah KUD Setia Kawan Nongkojajar meliputi penyakit infeksius dan penyakit reproduksi post partus yang erat kaitannya dengan manajemen.

Berdasarkan laporan dari petugas kesehatan hewan, kejadian kasus penyakit pada sapi perah di Nongjojajar selama tanggal 12 Agustus - 6 September 1996 sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------|-------------------------|
| - Indigesti | - Distokia |
| - Abses | - Neuralgia |
| - Kontrol kebuntingan | - Pneumonia |
| - Omphalitis pada pedet | - Mastitis |
| - Hipocalsemia | - Abortus |
| - Tympani | - Kontrol post partus |
| - Torsio abomasum | - Intoksikasi |
| - Paraplegia post partum | - Prolapsus vagina |
| - Prolapsus Uteri | - Retensio sekundinarum |
| - Arthritis | |

1. HIPOCALSEMIA (MILK FEVER, PAREISIS PUERPURALIS)

Adalah penyakit pada hewan yang terjadi pada saat atau setelah melahirkan, dimana terjadi gangguan keseimbangan mineral. Sapi perah merupakan hewan yang paling sering terkena, terutama pada sapi dengan produksi yang tinggi. Sebagai faktor predisposisi adalah sapi perah yang produksinya tinggi, nafsu makan kurang dan ransum pakan yang jelek.

Gejala klinis ditandai dengan hewan berbaring dengan posisi kepala ke belakang atau ke samping, suhu tubuh normal atau sub normal, gerak rumen berkurang atau nafsu makan berkurang, moncong kering dan anggota badan dingin, mata terbelalak dan pupil berdilatasi, pernapasan dalam dan pelan serta hewan mengalami depresi.

Keadaan ini paling sering ditemukan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran peternak terhadap pemberian ransum yang sesuai untuk persiapan kelahiran, sehingga konsumsi mineral dalam hal ini berkurang. Penyebab lain adalah adanya stres sewaktu melahirkan, sehingga menyebabkan turunnya jumlah Tyrocalcitonin dalam darah. Akibat selanjutnya, yaitu terganggunya metabolisme kalsium dalam tubuh. Terlihat bahwa tingginya produksi susu, nafsu makan yang rendah maupun induk yang tua mudah mengalami keadaan ini. Pengobatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan preparat kalsium (Calphomag, Calcitad 500) secara intra vena untuk mengembalikan keseimbangan elektrolit tubuh maupun ATP, vitamin B1 dan vitamin B6 sebagai faktor pendukung.

Untuk tindakan pencegahan sedini mungkin yang dapat dilakukan peternak adalah memberikan ransum pakan yang baik dan menambahkan mineral secukupnya, terutama pada sapi perah yang memproduksi tinggi serta pada sapi yang bunting.

2. KEMBUNG RUMEN (TIMPANI RUMEN, BLOAT)

Kembung rumen merupakan indigesti akut yang disertai dengan penimbunan gas di dalam lambung muka ruminansia.

Secara umum ada dua faktor penyebab yaitu faktor pakan dan hewan. Faktor pakan meliputi pemberian hijauan

leguminosea dalam jumlah tinggi, tanaman polong-polongan, tanaman muda, tanaman yang menimbulkan getah atau bahan yang mudah menimbulkan busa didalam rumen. Faktor hewan meliputi faktor keturunan, hewan bunting, hewan yang kondisinya menurun oleh karena sakit atau sedang dalam proses penyembuhan, hewan yang kekurangan darah atau mengalami kelemahan umum.

Pada inspeksi ditemukan perubahan yang berupa perbesaran rumen, yang tampak dari menggelembungnya daerah fossa paralumbal kiri. Gejala klinis yang tampak yaitu penderita bernapas dengan mulut, gelisah, nafsu makan hilang sama sekali, nafsu minum mungkin masih ada, frekuensi respirasi meningkat.

Terapi yang diberikan berupa pemberian obat untuk meningkatkan tegangan permukaan, cardiotonik dan antidot. Penggunaan trokard untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan juga dapat digunakan untuk terapi.

3. DISTOKIA

Adalah suatu keadaan dimana induk mengalami kesukaran dalam proses kelahiran, sehingga perlu dilakukan pertolongan. Penyebabnya dapat berasal dari induk maupun fetus yang mengalami kelainan presentasi, posisi dan postur. Sebab-sebab dasar terjadinya distokia dapat berupa herediteir nutrisi dan manajemen, namun kebanyakan distokia yang terjadi disebabkan dua sebab atau lebih. Kejadian distokia sering terjadi pada sapi-sapi perah yang dikandangkan, karena induk yang bunting kurang melakukan pergerakan selama akhir kebuntingan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap fetus yang dikandungnya. Selain itu ditunjang dengan kualitas pakan yang rendah dan kurangnya

pengetahuan peternak untuk mengatur konsumsi pakan induk yang bunting. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat terjadi pada daerah ini, mengingat kurangnya lahan sebagai tempat penggembalaan dan akhir-akhir ini rumput yang berkualitas baik sulit diperoleh.

Pertolongan yang diberikan adalah dengan tarik paksa (Extraction force) terhadap fetus setelah dilakukan reposi. Untuk menghentikan perdarahan dapat diberikan vitamin K dan menggunakan vitamin A dapat diberikan untuk mempercepat proses epitelisasi mukosa uterus setelah melahirkan. Pemberian antibiotika untuk mencegah terjadinya infeksi akibat pertolongan kelahiran.

4. MASTITIS

Adalah peradangan atau kebengkakan kelenjar ambing dan jaringannya yang disebabkan oleh bermacam-macam etiologi. Mastitis dapat menyerang semua mamalia, akan tetapi yang perlu mendapat perhatian adalah mastitis yang menyerang sapi perah. Penyakit ini dapat menyebabkan kerugian ekonomis yang berupa penurunan produksi susu, penolakan air susu ditingkat KUD atau TPS, biaya pengobatan besar, pertumbuhan pedet yang tidak sempurna karena tidak mendapat kolustrum yang cukup dan sebagainya.

Air susu yang dihasilkan oleh sapi penderita mastitis ditandai dengan peningkatan sel-sel darah merah dan sel darah putih dalam susu, perubahan fisik atau organoleptik dari air susu, perubahan susunan air susu karena jumlah kasein, total protein dan laktose air susu.

Mastitis dapat terjadi secara :

a. Mastitis Klinis

- Mastitis Klinis Akut

Ditandai dengan kebengkakan pada ambing, kemerah-merahan, adanya rasa nyeri, peningkatan suhu tubuh dan pada waktu palpasi terasa panas dan keras.

- Mastitis Klinis, Subakut

Ditandai dengan konsistensi ambing yang sangat keras namun tidak ditemui adanya tanda-tanda sistemik.

- Mastitis Klinis Kronis

Ditandai dengan ambing yang simetris, atropi, konsistensi air susu yang encer, serta palpasi terasa keras karena adanya indurasi.

b. Mastitis Subklinis

Adalah mastitis yang tidak menunjukkan gejala klinis, tetapi terjadi perubahan air susu dan hanya dapat diketahui dengan uji-uji tertentu, misalnya secara sederhana dengan uji alkohol 70% atau dengan uji didih. Bila air susu berasal dari ambing yang mastitis, maka air susu akan pecah.

Sebagai penyebab utama radang adalah kuman-kuman *Streptococcus agalactiae*, *S. dysgalactiae*, *S. uberis*, *S. aureus*, kadang-kadang *S. zooepidemicus*.

Disamping faktor-faktor mikroorganisme yang meliputi jenis, virulensi, faktor hewan dan lingkungannya juga menentukan mudah tidaknya terjadi radang ambing. Faktor hewan meliputi bentuk ambing dan umur sapi, sedangkan faktor lingkungan dan pengelolaan peternakan meliputi pakan, perkandangan, banyaknya sapi dalam satu kandang, sanitasi kandang dan cara pemerahan air susu.

Bila diperhatikan lebih jauh, kejadian mastitis sapi perah di Nongkojajar didukung oleh kebersihan kandang yang kurang baik, kurangnya kesadaran peternak untuk menjaga kebersihan ambing.

Pengobatan dapat dilakukan dengan pemberian antibiotika intramammarum. Antibiotika yang telah terbukti berguna untuk pengobatan radang ambing antara lain Procain Penicillin G, Streptomisin atau Dihydrostreptomisin. Obat-obatan kombinasi yang dipakai meliputi Procain Penicillin G. dengan Novobiosin, Procain Penicillin G. dengan Dihydrostreptomisin dan Procain Penicillin G dengan Furaltadon.

5. INDIGESTI AKUT

Karena kekomplekan gangguan pencernaan pada lambung muka hewan pemamahbiak, untuk kepentingan pemberian pertolongan maka indigesti akut dibedakan atas :

- a. Indigesti sederhana/simplek
- b. Indigesti asam (asidosis rumen/impaksi rumen)
- c. Tympani
- d. Indigesti dengan toksemia

Dalam praktek sehari-hari batas-batas pengeggolongan indigesti diatas tidak selalu dapat dikenali.

INDIGESTI SEDERHANA

Merupakan gangguan pencernaan yang berasal dari rumen atau retikulum yang ditandai dengan penurunan atau hilangnya gerak rumen atau retikulum sehingga ingesta tertimbun di dalamnya dan disertai pula sembelit.

Penyebab : Perubahan pakan yang mendadak

Gejala : Penderita tampak lesu, malas bergerak, anoreksia tapi nafsu minum mungkin masih ada. Produksi susu menurun pada berbagai tingkatan. Palpasi rumen berisi ingesta yang lunak. Pada penekanan yang agak pada rumen dari luar dan kemudian dilepaskan akan menampakkan proses pengembalian logokan hasil tekanan tadi agak lama. Tinja sedikit,

berlendir, berwarna gelap dengan konsistensi lunak.

Terapi : pemberian makanan kasar perlu dihentikan. Pakan hijauan segar akan lebih baik. Air minum bercampur garam dapur perlu disediakan terus menerus. Untuk memperlancar kesembuhan selaput lendir dan peredaran darah maka sering digunakan minyak kayu putih, jahe, kencur yang diminumkan pada sapi.

6. TORSIO ABOMASUM

Kejadian banyak dilaporkan pada sapi perah yang dipelihara di kandang dalam jangka waktu yang panjang dengan pakan penguat (konsentrat) biji-bijian yang jumlahnya berlebihan.

Gejala : anoreksia mendadak disertai distensi perut pada fossa paralumbal kiri. Rasa sakit yang ditandai dengan ketidaktenangan sapi. Tinja berkurang dan berbentuk pasta atau tertutup oleh lendir. Pada beberapa kejadian terdapat diare.

Pertolongan : Operasi adalah yang terbaik. Pertolongan lain dengan cara diguling-gulingkan sedemikian rupa sehingga posisi abomasum kembali normal.

Terapi suportif berupa B1 dan B6, antibiotika, antibloat.

7. PARAPLEGIA POST PARTUM

Adalah keadaan sapi betina yang menderita kelemahan yang ditandai antara lain tidak bisa berdiri sehabis melahirkan. Gejala terlihat 2 - 3 hari sebelum partus. Keadaan umum baik, hanya bagian tubuh bagian belakang saja yang mengalami kelemahan.

Pengobatan : Pencegahan terjadinya komplikasi dengan pemberian jerami pada bagian tubuh yang sedang berbaring.

Bolak-balik induk tsb. Gosok kaki belakang dengan minyak kamfer spiritus. Beri vitamin B1 dan B6 untuk merangsang saraf.